

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia membutuhkan bahasa untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, bahasa memiliki fungsi yang sangat penting bagi manusia. Tanpa bahasa, komunikasi tidak dapat berjalan dengan baik. Menurut Badudu dan Zain (1996: 107), bahasa merupakan alat manusia untuk saling berhubungan atau berkomunikasi, baik itu menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Arab, ataupun bahasa Mandarin.

Ragam bahasa sangat erat kaitannya dengan kalimat, karena ketika tokoh bertutur atau berkomunikasi, yang mereka ucapkan merupakan rangkaian suku kata yang diucapkan. Menurut Keith Allan pada tahun 1986 (Rahardi, 2005: 52), bertutur adalah kegiatan yang berdimensi sosial, seperti lazimnya kegiatan-kegiatan sosial lainnya, kegiatan bertutur dapat berlangsung dengan baik apabila para peserta pertuturan itu semuanya terlibat aktif di dalam proses bertutur tersebut. Apabila terdapat satu atau lebih pihak yang tidak terlibat aktif dalam kegiatan bertutur, dapat dipastikan pertuturannya itu tidak berjalan lancar. Allan juga menjelaskan bahwa agar proses komunikasi penutur dan mitra tutur dapat berjalan baik dan lancar, mereka haruslah dapat saling bekerjasama. Selanjutnya, ia berpendapat bahwa bekerjasama yang baik di dalam proses bertutur itu, salah satunya dapat dilakukan dengan berperilaku santun kepada pihak lain. Sehubungan dengan itu ia menyatakan bahwa berperilaku santun itu dapat dilakukan dengan cara memperhitungkan “muka” si mitra tutur di dalam kegiatan bertutur.

Agar pesan dapat tersampaikan dengan baik pada peserta tutur, komunikasi yang terjadi itu perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip berikut ini: (1) prinsip kejelasan, (2) prinsip kepadatan, dan (3) prinsip kelangsungan. Prinsip-prinsip itu secara lengkap dituangkan di dalam prinsip kerja sama Grice pada tahun 1975 yang berisi kesantunan dalam tutur bahasa.

Grice pada tahun 1975 dalam Jumanto (2017: 77) mengajukan empat bidal percakapan. Bidal dalam pragmatik adalah prinsip tentang perilaku yang baik dan logis dalam berkomunikasi. Empat bidal tersebut meliputi: (1) bidal kuantitas, (2) bidal kualitas, (3) bidal relasi, dan (4) bidal cara. Namun, bidal-bidal percakapan dalam prinsip kerja sama tersebut sering dilanggar atau tidak dipatuhi, karena dalam interaksi sosial orang lebih terikat untuk menjaga keharmonisan dan kelancaran interaksi sosial tersebut, sehingga menghindari tuturan yang berpotensi mengancam bahkan merusak muka. Tidak mematuhi bidal-bidal percakapan dalam prinsip kerja sama Grice, menurut Thomas pada tahun 1996 dalam Jumanto (2017: 78) disebut pengkaburan bidal.

Pengkaburan pesan atau membuat pesan tidak jelas, samar-samar, atau kabur adalah salah satu ketidakpatuhan atas prinsip kerja sama Grice. Pengkaburan pesan atas bidal kuantitas, misalnya, dapat berupa jawaban yang mengandung kurangnya informasi atau bahkan lebih banyak daripada yang diperlukan. Pengkaburan dalam bidal kualitas dapat berupa jawaban yang samar-samar, terlalu luas, juga dapat menunjukkan kejengkelan atau ketidaksukaan penutur. Pengkaburan atas bidal relasi dapat berupa respon yang jelas-jelas tak relevan pada topik yang sedang dibicarakan. Pengkaburan atas bidal cara dapat berupa jawaban yang berputar-putar untuk menyampaikan pesan atau makna tertentu. Contoh dibawah ini mengilustrasikan jawaban yang sebenarnya cukup dengan ujaran ‘sebentar, ma.’:

(1.1) Mama : Toni, berapa kali Mama harus suruh kamu makan dulu!

Toni : Mama lihat, nggak, Toni sedang sibuk, ini.

Kurang sedikit saja, kok. Tungguin, ya Ma.

(Jumanto, 2017: 78)

Ketidak-patuhan atas bidal-bidal percakapan dalam prinsip kerja Grice menurut Thomas (1996) adalah: (a) penutupan kebenaran, (b) kesalahan penuturan, (c) pemilihan penuturan, dan (d) penghindaran kebenaran (Jumanto, 2017: 79).

Banyak teori menganalisis tentang kesantunan berbahasa, di antaranya teori Leech dalam Rustono (1999: 8) tentang prinsip kesantunan berbahasa. Berbeda

dengan Brown dan Levinson, gagasan tentang kesantunan itu berkenaan dengan kaidah yang dirumuskan dalam enam bidal. Keenam bidal itu adalah bidal ketimbangrasaan, kemurahatian, keperkenanan, kerendahhatian, kesetujuan, dan kesimpatian.

永平 Yongping dan 新红 Xinhong (2007: 189), menyebutkan beberapa ahli bahasa seperti: Brown dan Levinson (1978) Leech (1983) dan ahli bahasa lainnya, mengkaji manfaat dari kesantunan, yaitu:

“礼貌是避免冲突、缓和面子威胁行为的一种策略。这种观点的假设是，交际从根本上说就是一种充满危险与对抗的行为，人际互动交往中的摩擦与矛盾是不好的，而我们就是要通过礼貌策略的使用来减少摩擦。因此，礼貌是互动者用来缓和危险、缓和面子威胁行为、减少对抗的一种策略。”

“*Lǐmào shì bìmiǎn chōngtú, huǎn huò miànzi wēixié xíngwéi de yī zhǒng cèlüè. Zhè zhǒng guāndiǎn de jiǎshè shì, jiāojiè cóng gēnběn shàng shuō jiùshì yī zhǒng chōngmǎn wéixiǎn yǔ duìkàng de xíngwéi, rénjì hùdòng jiāowǎng zhōng de móca yǔ máodùn shì bù hǎo de, ér wǒmen jiùshì yào tōngguò lǐmào cèlüè de shǐyòng lái jiǎnshǎo móca. Yīncǐ, lǐmào shì hùdòng zhě yòng lái huǎnhé wéixiǎn, huǎn huò miànzi wēixié xíngwéi, jiǎnshǎo duìkàng de yī zhǒng cèlüè.*” kesantunan adalah komunikasi untuk menghindari konflik, juga merupakan strategi untuk menghindari perilaku yang mengancam dan berkonfrontasi. Asumsi pandangan ini tentang komunikasi pada dasarnya adalah tindakan berbahaya, terdapat gesekan dan konflik dalam interaksi interpersonal yang tidak baik, dan cara mengurangi gesekan adalah dengan kesantunan dalam berkomunikasi.’ Oleh karena itu kesantunan adalah komunikasi untuk menghindari konflik, juga merupakan strategi untuk menghindari perilaku yang mengancam dan berkonfrontasi.

Ada banyak teori lainnya mengenai kesantunan, membuat rasa penasaran penulis sehingga dalam skripsi ini, dan penulis mengaitkan penelitian pada tayangan ‘Kubus Kebahagiaan’ (幸福魔方 *Xìngfú mófāng*) dalam episode ‘Menginvestasikan Cinta’ 《透支爱情 *Tòuzhī àiqíng*》 yang menunjukkan kesantunan pada tutur bahasa pembawa acara terhadap pembicara, karena dalam tayangan tersebut terjadi banyak komunikasi yang dapat diteliti.

## 1.2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis memfokuskan pembahasan pada ragam bahasa yang erat kaitannya dengan kata-kata atau dalam bahasa Mandarin disebut 词语 *Cíyǔ*, yang menunjukkan kesantunan tutur pembawa acara yang bernama 陈蓉 Chen Rong dengan pembicara, pada tayangan ‘Kubus Kebahagiaan’ (幸福魔方 *Xìngfú mófāng*) dalam episode ‘Menginvestasikan Cinta’ 《透支爱情 *Tòuzhī àiqíng*》.

## 1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Kesantunan dalam berbahasa.
2. Penggunaan kalimat (句子 *Jùzi*) yang diucapkan oleh pembawa acara yang bernama 陈蓉 Chen Rong pada tayangan ‘Kubus Kebahagiaan’ (幸福魔方 *Xìngfú mófāng*) dalam episode ‘Menginvestasikan Cinta’ 《透支爱情 *Tòuzhī àiqíng*》 yang menunjukkan ragam kesantunan berbahasa terhadap pembicaranya.
3. Makna yang terkandung berdasarkan kalimat (句子 *Jùzi*) tersebut.

## 1.4. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah yang dimaksud dengan kesantunan dalam berbahasa?.
2. Bagaimana kesantunan berbahasa yang digunakan pembawa acara tayangan ‘Kubus Kebahagiaan’ (幸福魔方 *Xìngfú mófāng*) dalam episode

‘Menginvestasikan Cinta’ 《透支爱情 Tòuzhī àiqíng》 menunjukkan kesantunan berbahasa?.

3. Bagaimana makna tuturan pembawa acara tayangan ‘Kubus Kebahagiaan’ (幸福魔方 *Xìngfú mófāng*) dalam episode ‘Menginvestasikan Cinta’ 《透支爱情 Tòuzhī àiqíng》 yang terkandung dalam ragam bahasa tersebut?.

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan asumsi penulis adanya unsur pragmatik ragam bahasa kesantunan pada tutur bahasa pembawa acara terhadap pembicara pada tayangan ‘Kubus Kebahagiaan’ (幸福魔方 *Xìngfú mófāng*) dalam episode berjudul ‘Menginvestasikan Cinta’ 《透支爱情 Tòuzhī àiqíng》 serta menganalisis tuturan pembawa acara tersebut sehingga dapat memahami kesantunan berbahasanya.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah menambah atau memperluas wawasan tentang pragmatik terutama teori kesantunan berbahasa atau berkomunikasi dalam bahasa Mandarin.

### **1.7. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan pemecahan masalah yang dilaksanakan secara terencana dan cermat dengan maksud mendapatkan fakta dan kesimpulan agar dapat memahami, menjelaskan, meramalkan dan mengendalikan keadaan. Metode juga merupakan cara kerja untuk memahami dan mendalami objek penelitian yang menjadi sasaran. Dengan melalui metode yang tepat, seorang



peneliti tidak hanya mampu melihat fakta sebagai kenyataan, tetapi juga mampu memperkirakan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi melalui fakta tersebut. Walaupun bekal pengetahuan bahasa mencukupi, namun pemahaman metodologi penelitian bahasanya tidak mencukupi, seorang peneliti bahasa akan melakukan penelitian dengan persiapan yang dangkal (Syamsuddin dan Vismaia, 2006: 3).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Penelitian kualitatif memfokuskan pada analisis isi atau konten, yaitu penelitian yang mementingkan analisis isi atau konten dengan tujuan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam objek penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, menyusun, mengklasifikasikan dan menginterpretasikan data secara deskriptif. Penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan unsur pragmatik dalam kalimat ( 句子 *Jùzi*) yang menunjukkan ragam bahasa kesantunan tutur bahasa tokoh pada objek yang diteliti, yaitu: tayangan ‘Kubus Kebahagiaan’ (幸福魔方 *Xìngfú mófāng*) dalam episode ‘Menginvestasikan Cinta’ 《透支爱情 *Tòuzhī àiqíng*》.

Metode penyajian analisis data dilakukan secara formal maupun informal. Sudaryanto (1993: 145) mengemukakan dua metode tersebut, metode penyajian analisis data secara formal adalah dengan menggunakan tanda-tanda dan lambang-lambang. Metode penyajian analisis data secara informal adalah penyajian hasil analisis dengan menggunakan rumusan dan kata-kata biasa. Dalam penelitian ini penulis menyajikan data dengan metode formal dan informal agar mudah memahaminya.

Penyajian analisis data bersifat deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk memberikan penjelasan tanpa menggunakan kalimat “betul” atau “salah”, serta menjelaskan dengan kata-kata bukan menggunakan angka statistik dalam menjawab rumusan masalah.

## 1.8. Sistematika Penulisan

Secara sistematis penulis membagi penyusunan skripsi ini menjadi empat bab, yaitu Bab I adalah bab pendahuluan yang berisi gambaran atau latar belakang penelitian. Pada bab I ini terdapat identifikasi dan rumusan masalah, batasan (ruang lingkup) masalah, sehingga penulis dapat memfokuskan pada pokok masalah yang dibahas. Selain itu, juga terdapat tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, sistematika penyajian, serta ejaan yang digunakan dalam penelitian.

Bab II berisi pemaparan landasan teori yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, di antaranya adalah teori pragmatik dalam berkomunikasi termasuk teori kesantunan bahasa, teori mengenai kalimat (句子 *Jùzi*) yang menunjukkan ragam bahasa kesantunan pada tutur bahasa tokoh yang terdapat dalam objek kajian penelitian, serta teori makna kalimat (句子 *Jùzi*) tersebut.

Bab III berisi hasil analisis kalimat (句子 *Jùzi*) yang menunjukkan kesantunan berbahasa pembawa acara pada tayangan ‘Kubus Kebahagiaan’ (幸福魔方 *Xìngfú mófāng*) dalam episode yang berjudul ‘Menginvestasikan Cinta’ 《透支爱情 *Tòuzhī àiqíng*》 berdasarkan aspek pragmatik khususnya teori kesantunan berbahasa, dan kebahasaan.

Bab IV adalah bab penutup yang berisi kesimpulan dari keseluruhan analisis data yang telah dijelaskan.

## 1.9. Ejaan yang digunakan

Dalam penulisan skripsi ini, istilah-istilah yang ditulis menggunakan bahasa Mandarin dengan karakter/aksara Han (汉字 *Hànzì*) disertai ejaan 汉语拼音 *Hànyǔ pīnyīn* (Romanization).